

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Heru Juabdin Sada

Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung

herujuabdin@radenintan.ac.id

Abstract

Humans are creatures of Allah the Almighty, created in the most perfect state bentukyang. Humans are spiritual beings who would have undergone various phases of events in his life before birth, present, or after death. This sentence may seem too philosophical, but actually is a term that is simple to understand. Spiritual is a psychological aspect which was then able to give strength to the people to be better able to understand life. Interest Man was created to implement the values of the divine that contain lots of serious benefits in life. Humans carry the mission mandate from Allah SWT. that must be implemented in real life activities.

While the close relationship of man with Islam the man has the main task of which is to worship only God. All forms of worship that do manusi in various ways, all of it would go back just to us. Submissive and obedient to Allah, by becoming caliph practice their religion, and a few other things ranging from the largest to the smallest thing that included worship is not something that is lightweight, can be done by playing let alone to deny it. Need extra effort, and spirit strong when faith is weakening, and the enormous responsibility later in the day of Judgement on what we have done in the world.

Keywords: Man and Islam

A. Pendahuluan

Manusia, pada hakikatnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, menurut kisah yang diterangkan dalam sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran, bahwa Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas-tugas mulia yang diembanya.

Islam menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan.

Allah SWT sudah menciptakan manusia *ahsanu taqwim*, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini.

Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaiman Islam memandang Manusia baik dari sisi dari apa manusia diciptakan, bagaimana proses penciptaanya? bagaimana tugas manusia diciptakan kemudian bagaimana kedudukan manusia di hadapan Allah SWT.

B. Pembahasan

1. Manusia

a. Pengertian Manusia

Al-Quran tidak memaparkan secara rinci asal-usul manusia tercipta. Al-Quran hanya menerangkan tentang prinsipnya saja. Terdapat Ayat-ayat al-Quran mengenai penciptaan Manusia terdapat pada beberapa surat surat Nuh: 17, surat Ash-Shaffat ayat 11, surat Al-Mukminuun 12-13, surat Ar-Rum ayat : 20, Ali Imran ayat: 59, surat As-Sajdah: 7-9, surat Al-Hijr ayat: 28, dan Al-Hajj ayat: 5.(Depag, 2003)

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bermacam-macam istilah, seperti : Turaab, Thieen, Shal-shal, dan Sulalah. Dapat diartikan sesungguhnya Allah menciptakan jasad manusia dari berbagai macam unsur kimiawi yang ada pada tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses berikutnya tidak terdapat dalam Al-Quran secara rinci. Ayat-ayat Quran yang menyebutkan manusia diciptakan dari tanah, pada umumnya hanya dipahami secara lahiriah saja. Menimbulkan pendapat sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT berasal dari tanah, karena Allah maha kuasa, segala sesuatu pasti dapat terjadi.

Disisi lain sebagian dari umat Islam memiliki asumsi bahwa Nabi Adam AS. bukan manusia yang pertama diciptakan. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa: Ayat-ayat Quran yang menerangkan tentang manusia diciptakan berasal dari tanah bukan berarti bahwa

seluruh unsur kimia yang ada pada tanah turut mengalami reaksi kimia. Hal itu sebagaimana pernyataan bahwa tumbuh-tumbuhan merupakan bahan makanannya berasal dari tanah, sebab semua unsur kimia yang ada pada tanah tidak semua ikut diserap oleh tumbuh-tumbuhan, tetapi hanya sebagian saja. (Rahmat, 1991)

Oleh karenanya bahan-bahan yang membentuk manusia disebutkan dalam al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia disebutkan dalam al-Quran, sebenarnya bahan-bahan yang membentuk manusia yaitu menthe, air, dan ammonia terdapat pada tanah, untuk kemudian bereaksi kimiawi. Jika dinyatakan istilah “Lumpur hitam yang diberi bentuk” (mungkin yang dimaksud adalah bahan-bahan yang ada pada Lumpur hitam, kemudian diolah dalam bentuk reaksi kimia) (Ibrahim, 1993).

b. Manusia Dalam pandangan Islam

Dalam al-Qur'an Allah SWT. menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah:

Firman Allah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾
إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. Al-Mukminun 12-16) (Depag, 20013)

Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk, mukalaf, mukaram, mukhaiyar, dan mujizat. Manusia adalah makhluk yang mempunyai nilai-nilai fitri dan sifat-sifat insaniah, seperti dha'if 'lemah' (an-Nisaa': 28), jahula 'bodoh' (al-Ahzab: 72), faqir 'ketergantungan atau memerlukan' (Faathir: 15), kafuuro 'sangat mengingkari nikmat' (al-

Israa': 67), syukur (al-Insaan:3), serta fujur dan taqwa (asy-Syams: 8). Selain itu juga tugas Manusia diciptakan yaitu untuk mengimplementasikan tugas-tugas ilahiah yang mengandung banyak kemaslahatan dalam kehidupannya. Manusia membawa amanah dari Allah yang mesti diimplementasikan pada kehidupan nyata. Keberadaan manusia didunia memiliki tugas yang mulia, yaitu sebagai khalifah.(Imam Syafe,i, 2009) Keberadaannya tidaklah untuk sia-sia dan tanpa 'tujuan'. Perhatikanlah ayat-ayat Qur'an di bawah ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah: 30)(Depag, 2003)

Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (adz-Dzariyat: 56)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

72. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir

akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS. Al-Ahzab : 72)

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta (ahsanutaqwim), dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk Robbnya, dengan raganya, diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, hingga ia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya seperti ahsanu taqwim, ulul albab, rabbaniun dan lai-lain. Maka, dengan semua sifat kemuliaan dan semua sifat insaniah yang ada dengan kekurangan dan keterbatasan, Allah SWT menugaskan misi khusus kepada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, beriman dan dusta dalam beragama.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (al-Ankabuut: 2-3).(Harun yahya, 2001) Oleh karena itu, manusia haruslah mampu mengimplementasikan kehendak Allah dalam setiap risalah dan misi yang diembannya.

c. Tugas Manusia

Manusia, di muka bumi ini mengemban tugas utama, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Beribadah baik ibadah mahdoh yaitu menjaga hubungan manusia dengan sang Maha Pencipta Allah SWT sedangkan ibadah ghaoiru mahdoh, merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Karena setiap ibadah yang dilakukan oleh manusia baik ibadah yang langsung berkaitan dengan Allah atau ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia dan alam, pastilah mengandung makna filosofi yang mendalam dan mendasar untuk dipahami oleh manusia, sebagaia bekal untuk mempermudah menjalankan misi mulia yang diemban oleh manusia.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah:153),

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi disamping untuk beribadah, juga harus mampu memelihara dan memakmurkan alam (Hud: 61). Kerusakan yang ada di dunia, dan kerusakan di darat, maupun yang ada di lautan, tetapi oleh tangan-tangan manusia yang keluar dari rambu-rambu yang sudah ditetapkan oleh Allah. Benar, semua isi yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT. untuk manusia, namun tentunya menggunakan aturan main yang sudah Allah tetapkan, tidak bebas sekehendak manusi.(Farid, 2000)

Firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Ruum: 41).

Oleh karena itu, alam ini membutuhkan pengelolaan dari manusia yang ideal. Manusia yang mempunyai sifat luhur seperti disebutkan pada ayat berikut ini: Syukur (Luqman: 31), Sabar (Ibrahim: 5), Mempunyai belas kasih (at-Taubah: 128), Santun (at-Taubah: 114), Taubat (Hud: 75), Terpercaya (al-A'raaf: 18), dan Jujur (Maryam: 54).

Maka, manusia yang sadar akan misi sucinya tersebut harus bisa mengendalikan hawa nafsu dan tidak sebaliknya, diperbudak oleh hawa nafsu hingga tidak mampu menjalankan tugas utamanya sebagai manusia.

2. Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Agama Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Diamanatkan kepada seluruh umat manusia pengikut dari utusan Allah. Mulai dari zaman Nabi Adam, hingga Nabi Isa agama Allah adalah agama Tauhid yaitu Islam, walaupun sekarang agama Yahudi itu

telah diklaim agama yang dibawa oleh Musa kemudian Kristen diklaim sebagai ajaran Nabi Isa. Padahal sesungguhnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa untuk masalah akidah adalah sama, sama-sama mengesakan Allah, hanya berbeda dalam hal syara' yang lain. Jadi, makna Islam secara khusus sebagai agama penyempurna yang diamanatkan untuk para pengikut Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam (اسلام) berasal dari kata-kata:

1. salam (سلام) yang berarti damai dan aman
2. (سلامة) sala mah yang berarti selamat
3. istilah islaam (الاسلام) itu sendiri berarti suatu penyerahan diri secara totalitas hanya kepada Allah SWT agar memperoleh ridho dari Nya dengan mentaati da mematuhi semua perintah dan semua larangan-Nya.

Islam terdiri atas aqidah dan syariat, aqidah/kepercayaan (ilmunya), syariat peribadatan dan syariat akhlak dan muamalah

Islam merupakan satu-satunya agama yang haq dan dibenarkan oleh Allah SWT, dalam firmannya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran; 85)

b. Keistimewaan Agama Islam

Agama Islam ialah agama terakhir merupakan Agama Penyempurna dari agama-agama sebelumnya dan tetap mutakhir, agama selalu menuntun manusia untuk menggunakan akalnyanya agar senantiasa memahami ayat-ayat kauniyah yang terdapat di alam semesta, dan juga memahami ayat-ayat qur'aniyah yang terdapat didalam al-qur'an. Agama Islam adalah agama penyeimbang antar dunia dan akhirat, Islam tidak mempertentangkan antara iman dengan ilmu, bahkan menurut Rasulullah SAW, Islam mewajibkan manusia, baik laki-laki maupun perempuan untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan sejak dari buaian hingga akhir kehidupan : “Minal mahdi ilal lahd”, yaitu dengan pendidikan seumur hidup. Singkat cerita, dengan ilmu, hidup dan kehidupan manusia pasti akan bermutu, dengan agama hidup jadi terarah, dan lebih bermakna. Oleh karena itu, dengan ilmu yang baik dan agama Islam

kehidupan manusia menjadi sempurna, bahagia dan penuh rahmat. Dalam kehidupan masyarakat modern agama pun tetap diperlukan oleh manusia.

Pemikiran kalangan cendekiawan muslim Indonesia ada wacana untuk memadukan Antara Ilmu Pengetahuan dengan agama, menjadikan Agama sebagai pengendali perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi supaya manusia dapat tenteram dan sejahtera. Islam mempunyai keistimewaan yang dapat dijadikan pegangan akidah umat selamanya, diantaranya.(Farid, 2000)

1) **Luwes, logis dan praktis**

Islam merupakan agama yang Ajarannya luwes, jelas dan dapat dipahami. Islam tidak membenarkan adanya khurafat, tidak pula keyakinan-keyakinan yang ematikan akal dan membuat kejumudan intelektual, islam tidak membenarkan keyakinan yang bisa melenyapkan keimanan akan keEsaan Allah SWT, risalah Muhammad SAW, dan kehidupan akhirat, yang semua itu menjadi dasar pokok akidah islamiah. Semua berdiri di atas dasar "Akal pikiran yang sehat dan logika yang tepat dan pasti." Agama Islam menganjurkan manusia untuk mempergunakan akal pikirannya dan merenungkan segala perkaranya. Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk mengkaji dan menemukan hakikat serta berupaya untuk memperoleh pengetahuan. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk memohon diberi pengetahuan yang luas, sebagaimana difirmankan:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ

زِدْنِي عِلْمًا ﴿١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S. Thahaa, 20:114)

Islam pun menjelaskan, betapa jauh perbedaan antara orang berilmu dan tidak berilmu. Allah berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab)

akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar, 39:9)

Islam menuntun dan menyelamatkan Ummat manusia dari khurafat, dan kebodohan. Islam senantiasa membimbing manusia kearah pengetahuan dan cahaya kebenaran yang hakiki. Islam merupakan agama yang luwes dan praktis, tidak hanya teori kosong. Islam menegaskan, iman itu tidak cukup hanya percaya, tetapi islam menegaskan, agar iman dijadikan sumber kehidupan konkret, mengakar kepada seluruh amal perbuatan Islami, bagaikan air yang mengalir ke dalam sel makhluk hidup. Karenanya maka iman kepada Allah SWT, mewajibkan manusia untuk taat atas perintah-Nya. Maka ajaran Islam bukan hanya ungkapan kata melalui zikir, memuji serta menyanjung-Nya, namun seluruh kehidupan ummat manusia. secara menyeluruh kehidupan manusia harus mencerminkan nilai-nilai islami. Karena itu Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Q.S. Ar-Ra'd, 13:29)

3. Manusi Dan Agama Islam

a. Hubungan Manusia dengan Agama Islam

1) Fitrah terhadap Agama

Sering ditemukannya beraneka macam ritual keagamaan dalam masyarakat semenjak dahulu hingga sekarang ini membuktikan bahwa kehidupan di bawah keyakinan adalah tabiat hidup pada manusia. Tabiat ini ada sejak manusia dilahirkan sehingga hampir tak ada pertentangan di dalamnya, dari yang baru tumbuh dewasa dalam sebuah sistem kehidupan. Agama-agama dengan corak yang berbeda-beda telah berkembang dalam masyarakat tersebut. Susunan alam dan jagat raya yang sedemikian rupa mengagumkan itu telah menggiring manusia kepada keberadaan Sang Pencipta yang Maha Sempurna.

Manusia membutuhkan Tuhan untuk disembah, penyembahan yang dilakukan manusia kepada sang maha Pencipta merupakan bagian dari karekteristik penciptaan itu sendiri sebagaimana penciptaan satelit mengorbit pada planetnya. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَوَّفَتْ كُلُّ قَدِّ عِلْمٍ صَلَاتَهُ
وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing Telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Q.S: An-Nuur, 24:41)

2) Pencarian Manusia terhadap Agama

Kesempurnaan akal senantiasa menuntut manusia untuk berpikir. Oleh sebabnya, pencarian ummat manusia terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya tidak pernah lepas dari muka bumi ini. Penyimpangan pemahaman ajaran agama dalam konteks perjalanan sejarah kehidupan manusia pada akhirnya dapat diketahui oleh terpenuhinya kepuasan berpikir manusia yang hidup kemudian. Nabi Ibrahim a.s. dikisahkan sangat tidak puas menyaksikan manusia-manusia pada saat itu mempertuhankan benda-benda mati di alam ini seperti patung, matahari, bulan, dan bintang. Demikian pula Nabi Muhammad SAW, pada akhirnya memerlukan tahannus karena jiwanya tidak dapat menerima aturan hidup yang dikembangkan oleh masyarakat Quraisy di Mekkah yang mengaku masih menyembah Tuhan Ibrahim. Allah berfirman;

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

Artinya: ”Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk.” (Q.S: Ad-Dhuhaa, 93:7)

Seiring dengan sifat-sifat mendasar yang ada pada diri manusia itu Alqur’an dalam sebagian besar ayat-ayatnya menantang kemampuan berpikir manusia untuk menemukan kebenaran yang sejati sebagaimana yang dibawa dalam ajaran Islam. Keteraturan alam dan sejarah bangsa-bangsa pada masa terdahulu menjadi obyek yang dianjurkan untuk dipikirkan. Perbandingan ajaran antar berbagai agama pun diketengahkan Alqur’an dalam rangka mengokohkan pengambilan pendapat manusia.(Imam Syafe’i, 2014)

Akibat dari adanya proses berpikir ini, baik itu merupakan sebuah kemajuan atau kemunduran, maka terjadilah sebuah perpindahan (transformasi) agama dalam kehidupan

umat manusia. Ketika seseorang merasa gelisah dengan jalan yang dilaluinya dan kemudian ia menemukan sebuah titik pencerahan, maka niscaya ia akan memasuki dunia yang jauh lebih memuaskan akal dan jiwanya itu. Ketenangan merupakan modal dasar dalam upaya mengarungi kehidupan pribadi. Padahal masyarakat itu adalah kumpulan pribadi-pribadi. Masyarakat yang tenang, dan bangsa damai yang sejuk sesungguhnya tercipta dari masyarakat yang menjalani kehidupannya. Allah berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ۗ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepadanya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S: Ar-Ra'd, 13:27-28)

3) Agama sumber Ketenangan Jiwa manusia

Adapun manusia merupakan makhluk yang memiliki ruh, ia juga membutuhkan ketenangan-ketenangan yang bersifat ruhaniah, yakni ketenangan hakiki. Ketenangan ruhaniah mempunyai kontribusi yang sangat penting terhadap kebahagiaan hidup manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kebahagiaan hidup itu tidak akan bisa didapatkan jika manusia tidak memperoleh ketenangan hakiki. Bahkan fisik manusia itu bisa hancur jika ketidaktenangan manusia mencapai titik yang paling memprihatinkan. Nabi Muhammad saw bersabda:

(4) أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: "Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh jasadnya. Jika segumpal daging itu rusak, maka akan rusaklah seluruh jasadnya, ketahuilah bahwa ia adalah hati."(HR. Bukhari dan Muslim).

Namun ketenangan hakiki itu tidak akan bisa didapatnya tanpa diri manusia itu sendiri mengenal pemilik ruh, yaitu Allah SWT. Manusia tidak mungkin mampu mengenal Allah SWT tanpa Agama. Bahkan manusia tidak akan pernah tahu untuk apa ia diciptakan dan kemana pertanggungjawabannya.

5) Agama Sebagai Petunjuk Tata Sosial

Rasulullah SAW bersabda : “Innamaa bu’itstu liutammima makarimal akhlaaq” Sesungguhnya aku diutus (Nabi Muhammad) untuk menyempurnakan akhlak. Orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak adalah orangtua pada pendidikan informal, guru atau ustad pada pendidikan formal dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak sangat penting karena menyangkut perilaku dan sikap yang harus di tampilkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari baik personal maupun sosial (keluarga, sekolah, kantor, dan masyarakat yang lebih luas). Akhlak yang terpuji merupakan hal sangat penting harus dimiliki oleh setiap umat muslim (sebab maju atau mundurnya suatu bangsa atau Negara itu sangat tergantung kepada akhlak tersebut). Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu adanya kerja sama yang sinergis dari berbagai pihak dalam menumbuhkembangkan akhlak mulia dan menghancurkan leburkan faktor-faktor penyebab timbulnya akhlak yang buruk.

D. Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia dari seluruh ciptaan Allah SWT

Ada beberapa potensi yang membuat manusia lebih unggul dan sangat erat hubungannya dengan agama:

1. Manusia keturunan Adam as, fisiknya berasal dari tanah, bukan dari hewan.
2. Mempunyai bentuk dan struktur fisik yang relative lebih baik dan sempurna.
3. Memiliki ruh dan jiwa (potensi akal, emosi, kesadaran, dan kemauan).
4. Potensi hidayah (fitrah/instink, indera, akal, agama (wahyu), dan taufik (bimbingan secara langsung).
5. Diberikan potensi oleh Allah berbuat baik atau berbuat buruk (Asyams[91]:7-8)
6. Diberi amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi (QS. Al Baqarah[2]: 30), kedudukan sebagai hamba Allah (QS. Ad-Dhaariyat[51]:56).
7. Semua yang diciptakan di alam semesta untuk manusia (QS. Al Baqarah[2]: 29 dan QS. Al-A'raaf[7]:179)

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan untuk memanfaatkan serta mempertahankan keunggulan manusia, mereka hendaklah menyadari akan eksistensi dirinya di dunia, bahwa pada hakikatnya mereka diciptakan oleh Allah SWT tidak lain ialah supaya beribadah kepada-Nya (QS. 51: 56) dan menjadi khalifah-Nya (QS. 2:30). Jika mereka benar-benar telah menyadari, lalu tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian menjalankan amanah kekhalifahan-Nya sesuai dengan tuntunan-Nya dengan menggunakan segala potensi dan kemampuan yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin, niscaya manusia akan bahagia hidupnya di dunia dan akhirat serta tinggi derajatnya.

Penjelasan tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan Agama. Mengapa? Karena jawaban pasti terhadap kebutuhan yang sangat dibutuhkan manusia, baik kebutuhan yang bersifat ruhani maupun jasmani. Oleh karena itu, dusta jika ada manusia yang tidak akan membutuhkan agama. Tanpa Agama, kehidupan di muka bumi ini akan hancur. Sebagai bukti, kini kerusakan terjadi di mana-mana, kekejian dan kezhaliman merajalela serta musibah demi musibah terus menerus terjadi adalah akibat ulah manusia yang tidak mau mengikuti petunjuk kebenaran dari Allah SWT. Akhirnya kegelisahan, kecemasan dan keresahan hidup terus terjadi, belum lagi keresahan saat menghadap Allah SWT di akhirat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyarahil, Aziz Salim, (1996), *Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Agama RI, (2003), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Jamunu.
- Esack, Farid, (2000), *Membebaskan yang Tertindas: Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme*, Mizan.
- Engineer, Asghar Ali, (2007), *Islam dan Pembebasan*, LkiS.
- Harun Nasution, (1974), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press.
- _____. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (1986), Jakarta: UI-Press.
- Hanna, Milad, (2005), *Qabulul Akhar: Min Ajli Tawashuli Hiwaril Hadlarat*, Cairo, Mesir, Al-I'lamiyyah Lin Nasy, 2002. Dalam versi Indonesianya buku ini telah diterjemahkan dengan judul *Menyongsong yang Lain, Membela Pluralisme*, JIL.
- Harun Yahya, (2001), *Mengenal Allah Lewat Akal*, Jakarta: Robbani Press.
- Ibrahim Madkour, (1993), *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, Bagian I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Syafe'i, (2009), *Manusia Ilmu dan Agama: Sebuah Pendekatan Konseptual, dan Kontektual*, Quantum Press: Jakarta.
- Izutsu, Tushihiko, (1993), *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. (terjemah), Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Imam Syafe'i, dkk, (2014), *Modul Pendidikan Agama Islam (UNILA)*, Depaok : Rajawali Pres.
- Krisnawati, Lolita (Ed), (2002), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Madkour, Ibrahim, (1993), *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Bagian I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Misrawi, Zuhairi, "Islam Emansipatoris; Dari Tafsir Menuju Pembebasan", pengantar dalam buku *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, P3M-Ford Foundation.
- Mas'udi, Masdar F., (2003), "Kemelaratan, Musuh Utama Agama-agama", KOMPAS, 14 November.
- Miftah Faridl, (2005), *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Pustaka Bandung.
- Nitiprawiro, Francis Wahono, (2000), *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, Yogyakarta, LkiS.
- Rahmat, (1991), *Hubungan antara Manusia dengan Manusia dan Alam Sekelilingnya*, Cetakan ke-1, PT. Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura.